

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh (Moyer et al., 1958) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan secara internal (seperti sifat, kepribadian, dll.) Atau eksternal (seperti situasi stres yang dapat memengaruhi perilaku semua orang). (Luthans et al., 2005) menjelaskan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menentukan alasan dan motivasi dari perilakunya. Menurut teorinya (Robbins dan Judge, 2008), dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

Profesionalisme, pengalaman dan independensi auditor merupakan faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang akan dilakukan, karena merupakan faktor manusia yang dapat menentukan perilaku dan sikap seseorang. Beberapa faktor eksternal dapat memperkuat dan melemahkan faktor internal, seperti metode audit yang digunakan. Penerapan metode audit yang tepat dapat memandu auditor untuk mengidentifikasi aktivitas yang menghasilkan hasil audit yang berkualitas tinggi. Jika metode audit yang diterapkan tidak tepat, maka audit menjadi tidak efektif dan efisien. Teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kemampuan, dimana untuk menyatakan pendapatnya dengan baik, auditor harus memiliki sikap yang kompeten. Pada saat menentukan pendeteksian *fraud*, auditor

perlu menjaga sifat, watak, atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*, agar proses audit selalu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan menjaga sifat dan individualitasnya, dapat dikatakan bahwa auditor dapat mengeluarkan laporan audit yang berkualitas tinggi.

2. *Fraud*

Hal mendasar yang membedakan antara *fraud* dan *error* adalah hasil dari salah saji laporan keuangan disengaja atau tidak disengaja. *Fraud* mengindikasikan bahwa salah saji dalam laporan keuangan disengaja, sedangkan *error* tidak disengaja. Statement of Audit Standar (SAS) no. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji yang material di dalam laporan keuangan. Adapun bentuk salah saji tersebut merupakan akibat dari *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent Statements*. Ketiga bentuk tersebut dijelaskan dalam *fraud tree* berikut (Hafizhah & Abdurahim, 2017).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), fraud adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan fraud dalam tiga jenis yaitu

penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan *fraud* atas pernyataan (*Fraudulent statements*).

a) *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b) *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

c) *Fraudulent statements*

Fraudulent statements atau *fraud* pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Pendeteksian kecurangan (*fraud*) menurut Biksa & Wiratmaja (2016), adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku

kecurangan. Pendeteksian kecurangan harus di dasari dengan keahlian (*skill*) yang mumpuni, pengetahuan (*knowledge*) yang luas, sikap kewaspadaan yang tinggi, serta keakuratan dan kecermatan (*accuracy*).

Untuk mendukung upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu untuk mengerti dan memahami apa itu kecurangan, jenis dan karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda atau sinyal *fraud* (*fraud alert*), yang digambarkan sebagai kejadian spesifik atau bendera merah (*red flags*) yang mungkin mengindikasikan *fraud* (Pratiwi & Rohman, 2021).

Red flags merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan (Sofie & Nugroho, 2019).

3. Profesionalisme

Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis (IAPI, 2013). Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan integritas yang dimiliki untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama saat pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (Larasati & Puspitasari, 2019).

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan pasal 1 menyebutkan bahwa Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Kerangka Konseptual Pemeriksaan (BPK RI, 2017), menyatakan bahwa: Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*) (Sari & Adnantara, 2019).

Indikator-indikator skeptisme profesional tersebut di atas dibagi menjadi tiga karakteristik:

- a) Karakteristik mengenai pengujian terhadap bukti audit, yaitu indikator pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mindset*), indikator

menunda untuk mengeluarkan keputusan (*suspension of judgment*), dan indikator keingintahuan (*search for knowledge*).

- b) Karakteristik mengenai pemahaman atas bukti audit, yaitu indikator pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*).
- c) Karakteristik mengenai inisiatif untuk memiliki sikap skeptis yang dilandasi oleh bukti yang diperoleh, yaitu kepercayaan diri (*self confidence*) dan indikator keteguhan hati (*self determination*).

Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (Simanjuntak et al., 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan kemampuan atau keahlian profesi yang didalam menjalankan tugas profesinya disertai dengan prinsip-prinsip tertentu.

4. Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor ketika mempertimbangkan fakta yang objektif dan tidak memihak untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Syifa Hasna Iftinan & Edi Sukarmanto, 2022).

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Sikap ini diperlukan saat auditor melaksanakan tugasnya, sehingga mendapatkan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Hadija & Kuntadi (2024) untuk mengetahui independensi seorang auditor dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

- a) *Independence in fact* (independensi dalam fakta). Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan dan dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya.
- b) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan). Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.
- c) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian). Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi

atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

Prinsip independensi menuntut auditor untuk transparan, jujur dan bebas dari konflik kepentingan. Dalam menerapkan prinsip independensi, auditor wajib melakukan pekerjaan dengan kejujuran, ketekunan, dan bertanggung jawab, menggunakan daya dan upaya yang maksimal agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan kerugian dan berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan perundangan dan profesi, sehingga hasil kerja dapat dimanfaatkan secara optimal (Afiani et al., 2019).

5. Pengalaman

Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* pada Dwita (2019) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Faktor pengalaman memegang peranan yang penting agar auditor dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan, karena pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan

hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup atas tugasnya. Pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugastugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mencegah kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan. Pengalaman auditor dalam penelitian ini adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik (Digdowiseiso et al., 2022).

Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Biksa & Wiratmaja, 2016).

Pengalaman sering dikaitkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam menjalankan proses audit, yaitu kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Widiyastuti, 2017). Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan kemahirannya untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tubuh organisasi. Banyaknya pengalaman auditor dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat melakukan penugasan audit, dikarenakan seorang auditor semakin

terasa dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya, sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan seksama, lebih berhati-hati dalam bertindak untuk mengambil Keputusan (Sofie & Nugroho, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Widiyastuti, 2017)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, kemandirian, dan Profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, dan profesionalisme karena ini adalah sikap minimum auditor yang harus dimiliki auditor dalam tugasnya.	Kompetensi, Independensi, profesionalisme kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme memiliki efisiensi yang signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme antara auditor independen dan auditor pemerintah tidak berbeda terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
2	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, Intuisi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Permana & Budiarta, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi	Pengalaman audit, Skeptisme auditor, Intuisi Auditor, Intepensi Auditor, Kemampuan Asuditor mendeteksi kecurangan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
		kecurangan.		
3	Pengaruh skeptisme kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi (Lambe et al., 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi.	skeptisme profesional, kompetensi, independensi pengalaman audit dan kemampuan auditor mendeteksi fraud.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud sedang kompetensi tidak memengaruhi tingkat kemampuan auditor mendeteksi fraud. Adapun pengalaman audit memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud namun tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
4	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi (Sukma & Paramitha, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris skeptisme profesional sebagai variabel moderasi pengalaman auditor, independensi auditor dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.	Skeptisme profesional, pengalaman auditor, independensi auditor, keahlian profesional, pendeteksian kecurangan laporan keuangan	Diperoleh bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, keahlian profesional berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Skeptisme profesional sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh pengalaman auditor

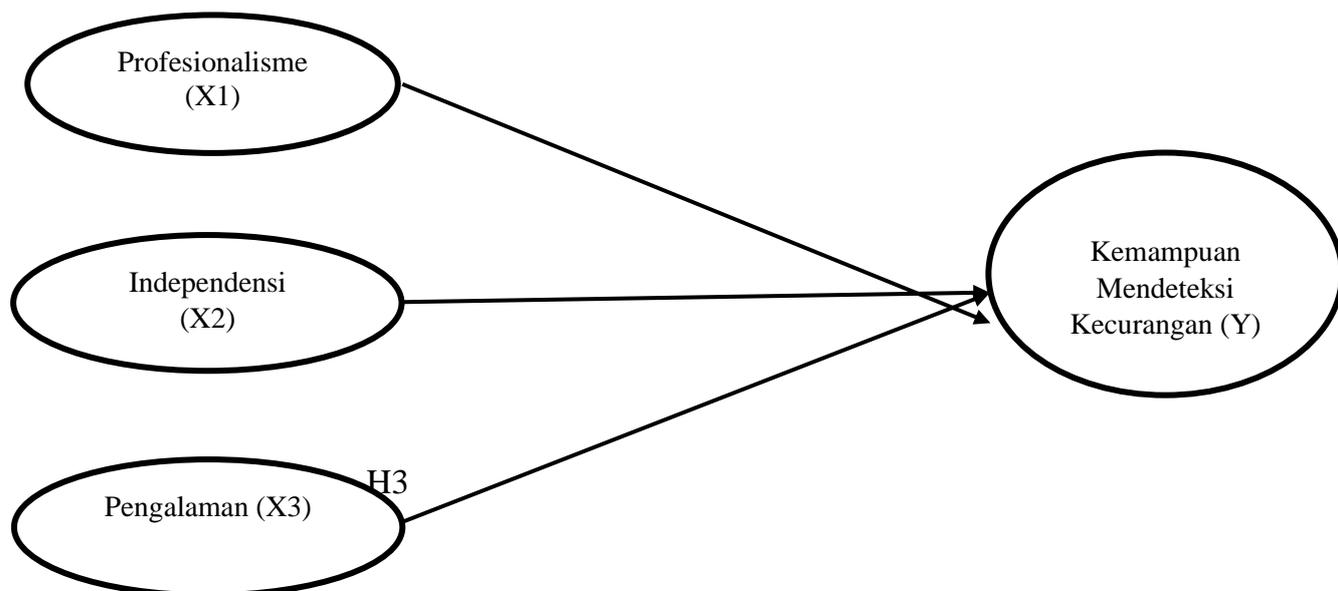
NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
				terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan memperkuat pengaruh keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
5	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh) (Muntasir & Maryasih, 2021)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Indrawati et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan kecurangan penipuan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.	Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Pelatihan Audit Fraud dan Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional secara bersamaan, independensi auditor dan pelatihan

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
				audit curang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
7	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, Independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi Fraud.	Independensi, Kompetensi, Simple Random Sampling, Skeptisme Profesional	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. Sedangkan, kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Fraud.
8	Pengaruh <i>Red Flags</i> , Kompetensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Dessy Ayu Wulandhari & Kuntadi, 2022)	Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menyelidiki variabel independen <i>Red flags</i> , kompetensi, dan skeptisme profesional auditor yang mempengaruhi atau mendukung kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan.	<i>Red Flags</i> , Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor, Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian pustaka ini menunjukkan pengaruh variabel <i>red flags</i> , kompetensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
9	Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan	Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi	Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Kompetensi, dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan.	Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa independensi, pengalaman auditor, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan skeptisme profesional dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
	Keuangan (Frassasti et al., 2024)	kecurangan laporan keuangan.		auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
10	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan (Biksa & Wiratmaja, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman, independensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.	Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Pendeteksian Kecurangan	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian penjelasan dan kerangka konseptual diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup pola pikir untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis (IAPI, 2013). Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan integritasnya untuk melakukannya secara hati-hati dan menyeluruh ketika mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit secara objektif (Larasati & Puspitasari, 2019).

Menurut teori atribusi, sikap pribadi auditor merupakan salah satu faktor intrinsik yang dapat merangsang kinerja atau perilaku individu dalam aktivitasnya. Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor dalam melaksanakan penugasan audit, yang mencakup pola pikir untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional merupakan wujud objektivitas (Simanjuntak, 2015).

Menurut Arsendy (2017), temuannya menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi dipersepsikan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih rendah. Tingkat skeptisisme profesional auditor yang tinggi berarti tidak mudah mempercayai bukti audit dan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan informasi yang disampaikan manajemen selama

proses audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan.

2) Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Wilcox, 1951), independensi merupakan kriteria audit yang penting karena opini akuntan independen dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disampaikan manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap klien, pendapatnya tidak akan mengubah apapun (R. Mautz, 2000). Kewajaran yang ditunjukkan auditor dalam melaksanakan tugasnya menunjukkan bahwa auditor bebas dari pengaruh apapun dan jujur terhadap kreditur, perusahaan, dan pihak lain yang mempunyai keyakinan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Oleh karena itu, kinerja auditor yang berkualitas menuntut auditor untuk memiliki sikap independen.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Independensi auditor merupakan faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang dilakukan karena faktor manusialah yang dapat menentukan perilaku dan sikap seseorang. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, 2015; Pratistha & Widhiyani, 2014; Purnamasari, 2017) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan.

3) Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Badudu dan Sutan (2002), pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan yang diperoleh dari peristiwa yang dialami, dialami, dan dirasakan dalam kurun waktu tertentu. Pengalaman kerja merupakan rangkuman pembelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam perjalanan hidupnya (Sondang, 2008). Pengalaman kerja menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Orang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah memahami pekerjaan serupa dibandingkan orang yang tidak memiliki pengalaman.

Menurut teori atribusi, pengalaman merupakan kemampuan pribadi auditor yang dapat ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan. Pengalaman auditor merupakan ukuran seberapa lama dan berapa lama auditor telah melaksanakan tugasnya dan melaksanakannya dengan baik. Banyaknya tugas audit yang dilakukan seorang auditor akan semakin menambah pengalamannya. Auditor yang berpengalaman mungkin lebih mungkin mendeteksi kecurangan karena jumlah dan jenis kasus yang ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Jaffar et al., 2011). Artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin mudah mendeteksi kecurangan.

Penelitian Hafizhah dan Abdurahim (2017) menunjukkan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga pengalaman kerja yang baik akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengalaman berpengaruh positif terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan.